



EQUALITY. JSI by IAI TABAH is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Naskah masuk	Direvisi	Diterima	Diterbitkan
01-Nov-2024	01-Des-2024	13-Des-2024	30-Des-2024
DOI : https://doi.org/10.58518/equality.v2i2.3056			

Kepemimpinan Pengasuh Perempuan di Lingkungan Sosial Pesantren: Studi atas Kepemimpinan Pengasuh Perempuan PP Manbaul Khoiriyatil Islamiyah (MHI) Jember

Eva Maghfiroh

Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

E-mail: evamaghfiroh81@gmail.com

ABSTRAK: Sejalan dengan gerakan emansipasi dan gerakan kesetaraan gender yang intinya berusaha menuntut adanya persamaan hak perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, maka setahap demi setahap telah terjadi pergeseran dalam mempersepsi tentang sosok perempuan. Mereka tidak dipandang lagi sebagai sosok lemah yang selalu berada pada garis belakang, namun mereka bisa tampil di garis depan sebagai pemimpin yang sukses dalam berbagai sektor kehidupan. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan kepemimpinan Nyai Sayyidah dalam lingkungan sosial pesantren. Menggunakan metode Kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemimpinan perempuan pesantren saat ini mampu menjalankan pola kepemimpinan yang ideal dalam memimpin di pesantren serta menjalankan kegiatan dilingkungan pesantren .

Kata kunci; kepemimpinan, pengasuh perempuan, lingkungan sosial

ABSTRACT: *In line with the emancipation movement and gender equality movement which essentially seeks to demand equal rights for women in various areas of life, then step by step there has been a shift in the perception of women. They are no longer seen as weak figures who are always in the back line, but they can appear at the forefront as successful leaders in various sectors of life. The purpose of this study is to describe the leadership of Nyai Sayyidah in the social environment of Islamic boarding schools. Using a descriptive qualitative method. The results of the study show that the leadership of women in Islamic boarding schools is currently able to carry out ideal leadership patterns in leading in Islamic boarding schools and carrying out activities in the Islamic boarding school environment.*

Keywords; leadership, female caregivers, social environment

PENDAHULUAN

Pesantren sampai hari masih menjadi daya tarik sendiri untuk dijadikan sebagai subyek penelitian. Perkembangan pesantren dan perubahan konstelasi dunia modern serta adaptasinya menunjukkan bahwa kehidupan pesantren tidak lagi dianggap statis dan stagnan. dinamisme kehidupan di pondok pesantren ditunjukkan dengan partisipasi dan partisipasi aktif dalam pemberian layanan masyarakat di banyak bidang kehidupan yang selalu mengikuti. antara lain ikut serta dalam karya mencerdaskan kehidupan umat melalui pesantren. karena pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan akar budaya yang kuat di masyarakat. (Said Aqil; 2000) Banyak hal yang bisa dipelajari dari lingkungan pesantren, salah satunya menanamkan karakter santri untuk belajar disiplin dalam menjalankan ibadah.

Pondok pesantren umumnya dipimpin oleh seorang tokoh karismatik yang menjadi pusat dalam menentukan arah dan kebijakan. Secara tradisional, keberadaan seorang tokoh yang dikenal sebagai kiai (ulama) merupakan hal yang sangat penting dalam sistem pondok pesantren, selain siswa (santri), masjid, dan pondok itu sendiri. Walaupun secara formal terdapat organisasi dan struktur kepengurusan di pondok pesantren, tetapi kehadiran dan pengaruh seorang tokoh pemimpin karismatik tetap dianggap sangat penting. Kharisma seorang tokoh di pondok pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier paling tidak ditentukan oleh tiga faktor: keturunan, luasnya ilmu, dan ketaatan beribadah (spiritual). Tokoh pemimpin pondok pesantren tidak hanya bertanggung jawab dalam urusan pengelolaan pondok pesantren, tetapi juga menjadi guru dan pembimbing spiritual, serta panutan dan pemimpin informal bagi masyarakat sekitarnya. (Zamakhzary Dhofir; 1982)

Kepemimpinan perempuan di pesantren saat ini terus menyisakan persoalan, salah satunya adalah isu pemimpin perempuan di pesantren. Selain faktor budaya terkait kepemimpinan perempuan yang dianggap kurang inklusif, otoritas kyai atas kepemimpinan petani juga menjadi akar permasalahan ini. Kajian oleh Kasful Anwar USA mengkaji pengelolaan pondok pesantren di kota Kiai pesantren di Jambi. Kepemimpinan tani bersifat keturunan, artinya sistem penunjukan langsung untuk transmisi kepemimpinan tani. Dalam kajian lain, Agus Mursidi menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa dominasi kiai menjadikan kekuasaan kiai mutlak dan tak terbantahkan. Semua kebijakan yang disusun oleh kiai dengan atau tanpa perlindungan lembaga pendidikan negara harus dilaksanakan secara sah. Pemerintah menjadi lebih kuat ketika kiai memasuki dunia politik dan menjadi anggota dewan. Bagi lembaga yang didirikannya, semua kekuasaan adalah mutlak. (Agus; 2016)

Fenomena diatas seolah terbantahkan dengan hasil beberapa Penelitian yang lakukan (Hesti Dina; 2023) menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan di MAK Hamzanwadi II diterima sebagai sosok figur yang memiliki kemampuan manajerial dan mengayomi. Di sisi lain hambatan pemimpin perempuan di lembaga pendidikan islam juga menemukan hambatan secara personal yang muncul dari perasaan tidak pantas untuk menjalankan sebgai

tugas seorang pemimpin. Di sisi lain sosok seorang nyai juga bisa berperan memberdayakan santriprener di pesantren. Seperti hasil penelitian yang ditulis Ratih Pratiwi dkk (2022) yang menyampaikan Tipikal kepemimpinan Nyai memiliki pengaruh yang sangat luas terhadap dalam perkembangan pesantren di masyarakat. Berdasarkan analisis situasi tersebut maka perlu adanya suatu upaya untuk memberikan solusi alternatif yang mampu meningkatkan keterlibatan berwirausaha santriwati melalui kepemimpinan Nyai dalam Pondok Pesantren Di Kota Semarang. Tulisan ini di dukung Nurhilaliati (2019) bahwa kepemimpinan kepala madrasah perempuan di pesantren dapat dikategorikan memiliki kualitas yang cukup baik, berdasarkan indikator yang digunakan. Terdapat beberapa yang muncul diantaranya kedewasaan, emosional, obyektif, perseptif, adaptasi, inisiatif, kreatifitas dan skill berkomunikasi.

Pesantren juga mengalami banyak perubahan setelah Di pimpin pengasuh perempuan seperti yang ditulis oleh Ahmad Yusuf Prasetiawan (2019) bahwa di pondok pesantren Alhidayah Purwokerto dan pondok pesantren Athohiriyah Purwokerto. Kepemimpinan perempuan dalam organisasi memiliki peluang sukses yang sama, tidak ada hambatan yang berarti, semua masalah dapat diatasi. Meskipun mereka tidak memulai banyak perencanaan strategis, karena mereka berada dalam posisi pengikut, posisi seperti itu mendorong evaluasi yang lebih akurat terhadap proses yang telah berlangsung hingga saat ini. Perempuan sebagai penerus dalam pengelolaan pesantren menunjukkan bahwa perempuan dapat mempertahankan keberlangsungan organisasi bahkan meraih prestasi. Dalam arti filosofis, kepemimpinan adalah cara mempengaruhi orang lain untuk melakukan kehendak mereka, pada kenyataannya, perempuan memiliki beberapa potensi kepemimpinan dan keterampilan mempengaruhi. Begitu pula dengan Pesantren Wahid Hasyiem Sleman di Yogyakarta yang menerapkan kesetaraan gender dalam aturan pesantrennya. Ada dua kecenderungan sosialisasi gender di pesantren, yaitu: pertama, penguatan standarisasi peran gender. Peran ini dimainkan oleh kebanyakan kyai, nyai dan guru. Kedua, mengutamakan tekstualitas peran gender. Motif ini digunakan oleh sebagian kecil guru madrasah dan Badal kyai dan nyai ketika tampil di pesantren.(ervan;2020)

Bias dari gender salah satunya *stereotype* atau pelabelan bahwa perempuan itu sosok yang lemah lembut. Kepemimpinan perempuan yang mendekati masyarakat secara langsung dalam implementasi kesetaraan gender memiliki potensi keberhasilan dan dampak yang lebih besar bagi pengembangan masyarakat. Perempuan terbantu dan karenanya mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki. Dengan demikian, upaya dapat dilakukan untuk menciptakan peluang bagi para pemimpin perempuan untuk mendokumentasikan pengalaman dan perkembangan mereka dalam bentuk studi dan laporan, untuk menyebarluaskan informasi, menyelenggarakan pelatihan dan sosialisasi, dan menyelenggarakan sesi dialog organisasi yang dipimpin perempuan untuk berbagi informasi dan sumber daya manusia. Dengan cara ini, pemimpin perempuan dapat mendekati pemimpin perempuan dengan masyarakat dan merebut hati mereka secara langsung. Dalam artikel ini menunjukkan bahwa

kepemimpinan perempuan dapat menyamai dan melampaui kemampuan laki-laki, hal ini dijelaskan dari hasil penelitian yang disampaikan oleh Oki Safitri (2021) dkk. Kepemimpinan perempuan juga mampu bergerak di segala bidang mulai dari segi ekonomi, politik dan sosial sehingga keberadaannya perlu diperhatikan.

Dalam penelitian yang di tulis Nailul Muna(2020) menggambarkan gaya kepemimpinan nyai dalam memimpin pesantren, Strategi pengelolaan pesantren dilaksanakan dengan perencanaan di awal tahun ajaran, mengatur kehidupan sehari-hari dan langsung mengarahkan santri. Gaya kepemimpinan Nyai mengutamakan orientasi kerja atau otoritarianisme. Peran Nyai adalah sebagai pengasuh, yang memanasifestasikan dirinya secara langsung sebagai guru. Penelitian ini juga di kuatkan oleh Khurriyatul Hilalin Nisa (2022) bahwa pesantren NU Jawa Tengah sejauh ini terealisasi dengan baik. Bukan hanya dalam system kepengurusan namun dikalangan santrinya juga memegang kuat system demokrasi dalam kehidupan sosialnya. Nilai niulai demokrasi yang telah dimplementasikan tersebut berasal dari pembelajaran yang sudah didapatkan dari pesantren.

Islam tidak membatasi perempuan untuk menjadi pemimpin, namun keberadaan kepemimpinan perempuan di kalangan umat Islam masih sangat terbatas karena beberapa faktor yang menghambat potensi kepemimpinan perempuan, khususnya di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pondok pesantren, dll.. Seperti sosok Hj Masriyah Amva yang ditulis Fikriyah (2022) bahwa beliau berhasil mengembangkan program latihan beban di bidang akademik dan non akademik. Ia juga karismatik, demokratis, dan pemimpin yang melayani. Sebagai tokoh agama perempuan, ia terlibat dalam gerakan gender dan feminisme. Ada juga sosok Nyai Hj Nafisah sahal (Syatibi; 2019) sebagai sosok pemimpin dan aktor sosial politik. Kiprah dan peran Nyai. Hj Nafisah Sahal menunjukkan baik di lingkungan Pesantren maupun di dunia sosial politik bahwa upaya serius dilakukan untuk memobilisasi sumber daya pengetahuan dan keterampilannya. Di Pesantren Sa'adatuddarain (Yuliatin;2019) ada anggapan bahwa perempuan masih dilarang untuk bertindak di luar kaum tani, namun persepsi elite Salafi tidak mempengaruhi lingkungan sekitar petani, terbukti bahwa perempuan di sekitar petani masih aktif di ruang publik. memahami moderasi Islam.

Di sisi lain kepemimpinan perempuan mampu menggunakan berbagai type kepemimpinan, seperti sosok Nyai Hj. Kholidah Thayyibah^(Moz Zammil;2022) beliau memiliki model kepemimpinan individual dan model kepemimpinan transformasional yang menggunakan model atau gaya kepemimpinan alternatif dalam artian ada beberapa model kepemimpinan yang beliau gunakan sesuai dengan keadaan dan permasalahan yang dihadapinya di pesantren, lembaga pendidikan formal dan kepemimpinan di lingkungan pesantren. Di antara berbagai gaya kepemimpinan yang digunakannya, yang paling dominan adalah karismatik, otokratis, demokratis, dan paternalistik..

Dari paparan penelitian di atas banyak disajikan kepemimpinan

perempuan pesantren di dalam bidang pengelolaan pesantren yang meliputi manajemen pesantren itu sendiri, memberdayakan santripreneur di pesantren, organisasi kemasyarakatan seperti muslimat dan politik. Peneliti di sini belum menemukan penelitian tentang pemimpin perempuan pesantren yang konsentrasi terhadap penyebaran *syiar* agama di lingkungan sosial masyarakat. Maka peneliti akan melakukan penelitian tentang Kepemimpinan Pengasuh Perempuan Di Lingkungan Sosial Pesantren yang mana hasil pengamatan peneliti, pengasuh perempuan dari pesantren ini sudah sejak lama mempunyai aktifitas *syiar* agama di masyarakat. Dan sosok kepemimpinan pengasuh pesantren ini mempunyai andil yang cukup besar dalam aktifitas keagamaan di lingkungan pesantren.

Berdasarkan penelusuran latar belakang yang telah dipaparkan, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah Bagaimana pola kepemimpinan pengasuh perempuan pesantren dalam menjalankan *syiar* agama di lingkungan Pesantren PP Manbaul Khoiriyatil Islamiyah (MHI) Dari fokus dapat dijabarkan dalam beberapa sub pertanyaan penelitian lanjutan, yaitu: Bagaimana pola kepemimpinan pengasuh perempuan pesantren dalam menjalankan *syiar* agama di lingkungan Pesantren PP Manbaul Khoiriyatil Islamiyah (MHI)? Dan Bagaimana peran sosial pengasuh perempuan pesantren di lingkungan Pesantren PP Manbaul Khoiriyatil Islamiyah (MHI) ?

Konsep Dasar Kepemimpinan Perempuan dalam pesantren

Definisi Kepemimpinan

Dahulu banyak orang berpendirian bahwa kepemimpinan itu tidak dapat dipelajari. Sebab kepemimpinan adalah suatu bakat yang diperoleh orang sebagai kemampuan istimewa yang di bawa sejak lahir. Jadi, orang menyatakan bahwa memang tidak ada dan tidak diperlukan teori dan ilmu kepemimpinan. Suksesnya kepemimpinan itu disebabkan oleh keberuntungan seorang pemimpin yang memiliki bakat alam yang luar biasa, sehingga dia memiliki kharisma dan kewibawaan untuk memimpin massa yang ada di sekitarnya. (kartini; 200)

Gary Yukl dalam buku *leadership in organization menulis leadership is the process of making sense of what people are doing together so that people will understand and be committed.* (Gery;1981) Dijelaskan bahwa kepemimpinan sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang memimpin masyarakat secara bersama sama untuk mencapai tujuan bersama.

Selanjutnya Kepemimpinan dapat diartikan sebagai proses memengaruhi dan mengarahkan para pegawai dalam melakukan pekerjaan yang telah ditugaskan kepada mereka. Kepemimpinan adalah proses dalam mengarahkan dan memengaruhi para anggota dalam hal berbagai aktifitas yang harus dilakukan. Selanjutnya Erni Tisnawati dalam buku pengantar manajemen membagi pengertian kepemimpinan menjadi 2 konsep, yaitu sebagai proses dan sebagai atribut. (Eni ;2018)

Sebagai *proses*, kepemimpinan difokuskan kepada apa yang dilakukan oleh para pemimpin, yaitu proses di mana para pemimpin menggunakan

pengaruhnya untuk memperjelas tujuan organisasi bagi para pegawai, bawahan atau yang dipimpinnya, memotifasi mereka untuk mencapai tujuan tersebut, serta membantu menciptakan suatu budaya produktif dalam organisasi.

Adapun dari sisi *atribut*, kepemimpinan adalah kumpulan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Oleh karena itu pemimpin dapat didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi perilaku orang lain tanpa menggunakan kekuatan, sehingga orang-orang yang dipimpinnya menerima dirinya sebagai sosok yang layak memimpin mereka.

Hendiyat Soetopo juga menulis bahwa kepemimpinan adalah suatu kegiatan dalam membimbing suatu kelompok sedemikian hingga/rupa sehingga tercapai tujuan dari kelompok itu yaitu tujuan bersama. Secara umum ditulis kepemimpinan merupakan suatu kemampuan dan kesiapan yang dimiliki seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan dan kalau perlu memaksa orang lain agar ia menerima pengaruh itu selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian suatu maksud atau tujuan tertentu. Sudarwan danim juga mengartikan kepemimpinan adalah suatu proses yang mempengaruhi aktifitas kelompok yang diatur untuk mencapai tujuan bersama. (Sudarwan 2019)

Fungsi Kepemimpinan

Fungsi kepemimpinan ialah memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi atau membangunkan motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan komunikasi yang baik, memberikan supervisi/ pengawasan yang efisien dan membawa para pengikutnya kepada sasaran yang ingin dituju sesuai dengan ketentuan waktu dan perencanaan.

Fungsi utama kepemimpinan adalah membantu kelompok untuk belajar memutuskan dan bekerja yang khas antara lain:

- a. Pemimpin membantu akan terciptanya suatu iklim sosial yang baik sehingga seorang pimpinan yang menganggap dirinya sebagai seorang yang mengharapkan kerjasama, dengan memiliki fungsi yang khusus, dengan sikap yang didasarkan atas penghargaan terhadap nilai integritas akan berhasil untuk menciptakan suasana persaudaraan, kerjasama dengan penuh rasa kebebasan
- b. Pimpinan membantu kelompok untuk mengorganisasikan diri yaitu ikut serta dalam memberikan perangsang dan bantuan kepada kelompok dalam menetapkan dan menjelaskan tujuan.
- c. Pimpinan membantu kelompok dalam menetapkan prosedur prosedur kerja, yaitu pimpinan harus membantu kelompok dalam menganalisa situasi untuk kemudian menetapkan prosedur mana paling praktis dan efektif (guna efisiensi kerja), sedang pemimpin harus dapat di pandang sebagai ahli prosedur.
- d. Pemimpin bertanggungjawab dalam mengambil keputusan bersama dengan kelompok.

- e. Pemimpin memberi kesempatan kepada kelompok untuk belajar dari pengalaman, disini pemimpin mempunyai tanggungjawab untuk melatih kelompok menyadari proses dan isi pekerjaan yang dilakukan dan kemudian berani menilai hasilnya secara jujur dan obyektif.

Kepemimpinan dapat pula dipandang sebagai suatu sarana, suatu instrumen atau alat, untuk membuat sekelompok orang orang mau bekerjasama dan berdaya upaya menaati segala peraturan untuk mencapai tujuan tujuan yang telah ditentukan. Dalam hal ini kepemimpinan dipandang sebagai dinamika suatu organisasi yang membuat orang orang bergerak, bergiat, berdaya upaya secara kesatuan organisansi untuk mencapai tujuan tujuan organisasi. Dalam buku manajemen lembaga pendidikan agama Islam yang di tulis Khusnurridho(2008) mengartikan juga fungsi kepemimpinan lebih tepat di pandang sebagai fungsi manajemen, aktifitas pemimpin diarahkan kepada perolehan kerja secara efektif dan anggota tim. Kepemimpinan merupakan talenta sosial, untuk memperoleh upaya sungguh sungguh dan karyawan organisansi.

Kepemimpinan pengasuh perempuan

Dalam pandangan tradisional, perempuan diidentikkan dengan sosok yang lemah, halus dan emosional. Sementara laki-laki digambarkan sebagai sosok yang gagah, berani dan rasional. Pandangan ini telah memposisikan perempuan sebagai makhluk yang seolah-olah harus dilindungi dan senantiasa bergantung pada kaum laki-laki. Akibatnya, jarang sekali perempuan untuk bisa tampil menjadi pemimpin, karena mereka tersisihkan oleh dominasi laki-laki dengan *male chauvinistic*-nya. Dalam konteks pendidikan, Goldring dan Chen (1994) mengatakan bahwa para perempuan di Inggris Raya dan di manapun kebanyakan perempuan hanya berperan dalam profesi mengajar, namun relatif sedikit dan jarang ada yang memiliki posisi-posisi penting pemegang otoritas dalam sejumlah sekolah menengah perguruan tinggi dan administrasi lokal pendidikan.

Sejalan dengan gerakan emansipasi dan gerakan kesetaraan gender yang intinya berusaha menuntut adanya persamaan hak perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, maka setahap demi setahap telah terjadi pergeseran dalam mempersepsi tentang sosok perempuan. Mereka tidak dipandang lagi sebagai sosok lemah yang selalu berada pada garis belakang, namun mereka bisa tampil di garis depan sebagai pemimpin yang sukses dalam berbagai sektor kehidupan, yang selama ini justru dikuasai oleh kaum laki-laki.

Dalam konteks pendidikan, fenomena kepemimpinan perempuan memang telah menjadi daya tarik tersendiri untuk diteliti lebih jauh. Studi yang dilakukan menunjukkan pemimpin dan para manajer senior perempuan lainnya di Inggris dan Wales mengindikasikan mereka cenderung berperilaku model kepemimpinan transformatif dan partisipatif. (Tony Bush;1981)

Di sisi lain faiqoh (2003) dalam bukunya tentang Nyai Agen perubahan di pesantren mengatakan bahwa bagaimanapun pengaruh gerakan dan pemikiran

kaum feminisme cukup besar di tengah masyarakat muslim termasuk di Indonesia. Banyak kalangan pejuang dan pemikir Islam Indonesia memfokuskan kajian pada perjuangan perempuan. Persoalan kepemimpinan perempuan tidak luput juga menjadi pembahasan penting dalam kajian feminis muslim yang berangkat dari pesantren. Mereka berusaha membongkar dan meletakkan secara benar ayat dan hadis yang dipandang sebagai bagian oleh umat Islam atas pelanggaran perempuan menjadi pemimpin,

Berkaitan dengan kepemimpinan, tidak ada batasan antara laki-laki dan perempuan, keduanya sama-sama memiliki hak untuk menjadi pemimpin. Perempuan dituntut untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas diri sehingga dapat mempengaruhi orang lain dengan argumentasi-argumentasi ilmiah dan logis. Kalau hal tersebut dapat diraih perempuan, maka perempuan memiliki dua "senjata" yang sangat ampuh, yakni pertama perasaan halus yang dapat menyentuh kalbu, dan kedua argument kuat yang menyentuh nalar. Kemampuan menyentuh rasa tanpa sentuhan nalar tidak cukup untuk mewujudkan kepemimpinan yang sehat seperti yang di paparkan Quraish Shihab.

Lingkungan sosial pesantren

Menurut Rachmad (2020) lingkungan sosial (social environment) adalah manusia baik secara individu atau perorangan maupun kelompok yang ada di luar diri kita seperti keluarga, teman, para tetangga, penduduk sekampung sampai manusia antar bangsa yang mempengaruhi terhadap perubahan dan perkembangan kehidupan kita. Lingkungan pondok pesantren sebagai wadah pendidikan tidak akan lepas dari lingkungan sosial dan non sosialnya.. kemudian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berada di lingkungan pesantren. Lingkungan sosial pondok pesantren yang memiliki komponen-komponen tersebut akan memberi pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan dan perilaku manusia. Secara umum untuk meningkatkan dan mengembangkan perilaku manusia adalah dengan meningkatkan pengetahuan keagamaan masyarakat.

METODE

Berdasarkan deskripsi singkat penelitian ini, peneliti memilih pendekatan deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan data-data kualitatif yang ditemukan di lapangan untuk diolah dan dikritisi dalam bentuk penjelasan praktis. (Suharsimi;2018) Selanjutnya penelitian yang dilakukan secara intensif dan mendetail di pesantren PP Manbaul Khoiriyatil Islamiyah (MHI), berkisar tentang kegiatan syiar agama di masyarakat. Untuk itu diperlukan data obyektif dari obyek penelitian sebanyak mungkin, sehingga peneliti bisa menghasilkan kesimpulan yang tepat dan benar. Kehadiran peneliti bertujuan menciptakan hubungan "*rapport*" yang baik dengan subjek penelitian, disini peneliti secara terbuka atau terang terangan bertindak melalui pengamatan partisipatif, yakni pengamatan di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan subjek. (Iskandar;2008) Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren PP Manbaul

Khoiriyatil Islamiyah (MHI). Lokasi penelitian ini dipilih atas dasar pertimbangan bahwa pengasuh perempuan pesantren tersebut mempunyai peran tinggi dalam penyebaran syair agama islam jenis dan Sumber Data Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta atau angka.(Burhan;2008) Teknik Pengumpulan Data Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi, tetapi bukan berarti sangat tertutup untuk menggunakan metode-metode lain, apabila masih memungkinkan dan relevan bahkan sangat dibutuhkan, peneliti akan memanfaatkannya demi tercapainya target dan tujuan suatu penelitian. Dengan tiga komponen tehnik atau metode diatas, penelitian akan mengelola sesuai dengan prosedur dan pedoman pengumpulan data berikut : wawancara, Observasi, studi documenter. Analisis data. Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk mengenali struktur suatu fenomena. Analisis dilakukan dengan melakukan telaah terhadap fenomena fenomena secara keseluruhan, maupun terhadap bagian bagian yang membentuk fenomena tersebut serta hubungan keterkaitan diantara unsur unsur pembentukan fenomena.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok pesantren yang didirikan oleh KH. Abdul Halim Rohman adalah Yayasan Pendidikan Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah, seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya pesantren ini terletak di Dusun Kedungsuko Desa Bangsalsari Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. Pesantren ini didirikan pada tahun 1951 M. Kiai Rohim sendiri selaku anak tertua KH. Abdul Halim Rohman lupa tanggal berpindahnya dari pondok tengah (Pondok Pesantren Baniy Kholiel) ke pondok yang sekarang (Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah), kalau bulannya Insyaallah bulan maulud. Tapi pada tahun itu masih proses pembangunan. Pada tahun 1952, barulah sudah ada santri yang mengaji di pondok pesantren yang didirikan oleh KH. Abdul Halim Rohman. Beliau memberi nama sendiri pondoknya yaitu Mambaul Khoiriyatil Islamiyah, tidak seperti sekarang yang memberi nama harus rapat terlebih dahulu. Arti dari nama itu sendiri Mambaul Khoiriyah adalah sumber kebaikan. Karena gigihnya beliau memperjuangkan pesantrennya untuk bisa diterima oleh masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman, disamping mempertahankan eksistensi pendidikan salafiyah. (Sayyidah;2024)

Di pesantren ini sudah ada unit sekolah baik formal atau normal mulai TK sampai SMK. Untuk kegiatan dipesantren sendiri di mulai dengan madrasah diniyah, pengajian kitab kuning, khitobah, dibaiyah kemudian belajar bersama yang di sebut dengan *takror*, kerja bakti atau *ro'an*, lalaran baca nadhom, kegiatan seni albanjari dll

Kepemimpinan pengasuh perempuan Nyai Sayyidah Saichotin dilingkungan sosial pesantren

Nyai sayyidah merupakan salah satu pengasuh pondok putri yang ada di mambaul Khoiriyatil islimiyah (MHI) karena di pesantren ini ada 9 asrama, antara

lain 4 asrama putra dan 5 asrama putri yang memiliki pengasuh yang berbeda. Nyai sayyidah pengasuh di asrama putri arruqoyyah namanya serta sebagai Pembina coordinator pengajian muslimat di masjid baitul halim. Masjid baitul halim, masjid yang berada di lingkungan pesantren tersebut. Dalam kepemimpinan di asrama yang diasuhnya, beliau banyak berperan aktif mulai dari kegiatan yang ada di asrama dan di lingkungan pesantren dengan dibantu pengurus yang ada di asrama tersebut.

Untuk kegiatan di lingkungan sosial pesantren, nyai sayyidah hampir setiap hari ada jadwal khusus untuk melakukan syiar agama antara lain pengajian malam kamis di desa sukorejo nama majlis *mambaul khoir*, malam selasa didesa bangsal sari majlis *mambaul hikmah*, selasa wage di wuluhan majlis *masjid mambaul huda*, setiap jumat ba'dah dhuhur pengajian di masjid baitul halim bersama jamiyah putri MHI bersama muslimat dan sorenya di hari yang sama pengajian di pecoro musholla Al Amin, kamis kliwon pengajian di desa rambutan anggota pengajiannya menyebut dengan pengajian kamis kliwonan, pengajian rebu legi di bangsal sari juga jamaahnya menyebut dengan rebu legian dan setiap malam minggu pengajian mambaul khoiroh yang bertempat di desa bangsal sari juga Sehingga hampir setiap hari nyai sayyidah ada kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk penyebaran syiar agama Islam.

Nyai Sayyidah ketika mengisi pengajian beliau lebih suka dengan cara tematik, maksudnya tema yang disampaikan disesuaikan dengan kondisi dan bulan saat itu, semisal di bulan dhulhijah maka tema yang disampaikan seputar ibadah haji, semangat berqurban, bulan muharram santunan anak yatim, bulan mauled tentang kecintaan kepada Rasulullah SAW. Waktu melakukan wawancara di bulan agustus, nyai sayyidah juga menyebutkan tema yang disampaikan tentang seputar kemerdekaan bagaimana kita mengisi kemerdekaan ini dengan nilai nilai positif, sa'ban tentang keistimewaan bulan sa'ban dan lain sebagainya. Seringkali nyai sayyidah juga diminta mengisi ceramah di luar jadwal yang sudah menjadi rutinitasnya. Seperti diminta mengisi tausiyah di acara walimatul hamly, walimatul ursy dan lain sebagainya.

Analisis kepemimpinan perempuan Nyai sayyidah Saikhotin

Kepemimpinan perempuan sudah ada sejak zaman dahulu, bahkan di dalam Al Qur'an juga banyak menceritakan tentang kepemimpinan perempuan. Sebelum Islam datang, atau pada zaman jahiliyah, yang mana pada zaman tersebut kondisi perempuan saat itu berada di titik Nadhir. Perempuan diposisikan sebagai barang warisan, dianggap aib, bahkan cerita Dari Persian Khalifah Umar Bin Khattab sebelum masuk Islam karena memiliki anak perempuan, dimana istrinya malu, kemudian anaknya didandani layaknya seorang laki-laki, dan pada suatu hari ketahuan seorang perempuan, maka Umar bin Khattab mengubur anaknya hidup-hidup. Pada saat Umar bin Khattab masuk Islam, hal tersebut yang selalu di sesali beliau. Ini artinya ada fase, jauh sebelumnya bagaimana Al Qur'an itu sudah memotret kepemimpinan perempuan, akan tetapi ada juga masanya ketika perempuan berada di titik

Nadir. Menurut sejarah, setelah Muslimin datang banyak sekali perempuan yang memimpin baik di Jazirah Arabiyah sampai dengan di Turki Usmani, dan bahkan sampai juga di Indonesia sendiri.

Tidak sedikit kerajaan-kerajaan Muslimin seperti kerajaan Samudra Pasai, kerajaan Aceh pada waktu itu juga banyak pemimpin perempuan. Baik pemimpin dalam artian ratu maupun pemimpin perang. Misalkan pemimpin lembaga Pendidikan. Dalam pengertian pemimpin, pemimpin itu tidak hanya presiden, akan tetapi juga bisa memimpin pada ranah atau komunitasnya masing-masing. Termasuk yang luar biasa adalah pada masa Nabi Muhammad SAW. Saat itu perempuan diberi tanggungjawab Menurut George R. Terry, leaders atau kepemimpinan ini merupakan suatu interaksi antar anggota pada suatu kelompok dan pemimpin sebagai agen perubahan serta kepemimpinan ini timbul ketika salah satu anggotanya mnegubah kompetensi anggota lainnya di dalam kelompok tersebut. Hal ini bisa di buktikan Nyai sayyidah dalam mengasuh pondok arruqoyah. Pengurus harian dan seksi-seksinya, seperti seksi Pendidikan dan seksi keamanan dalam membuat peraturan pondok. Seksi Pendidikan Perbedaan gaya kepemimpinan kaum laki-laki dan perempuan, menurut Robbins. Laki-laki cenderung lebih ke kontrol dan perintah, sedangkan perempuan cenderung lebih demokratis dan memberdayakan anggotanya. Seperti membuat peraturan untuk santri pondok arruqoyyah. Beliau sepenuhnya menyerahkan pembuatan peraturan kepada Pengurus Harian Pondok arruqoyyah. Akan tetapi beliau masih memantau dan memperhatikan siapa saja yang melanggar peraturan tersebut. Menurut Tannen yang telah melakukan penelitian. Kepemimpinan pada perempuan ini lebih terhadap hubungan keakraban. Sedangkan untuk laki-laki ini lebih menekankan pada kondisional dan kemandirian.

KESIMPULAN

Kepemimpinan pengasuh perempuan dalam hal ini Nyai Sayyidah dalam menjalankan roda kepemimpinannya tetap tidak bisa berjalan sendiri masih membutuhkan support dari orang orang sekitarnya diantaranya Kiai selaku suami beliau dan para santri selaku pengurus di pesantren yang dipimpinnya. Kiai dan Nyai biasanya saling mendukung dalam menjalankan kepemimpinan pesantren. Meskipun Kiai yang memiliki otoritas keagamaan yang lebih kuat, Nyai sering kali memiliki peran yang signifikan dalam mengelola aspek domestik dan administratif dari pesantren. Mereka saling melengkapi dan saling bergantung satu sama lain .

BIBLIOGRAFI

Aqiel Siraj, Sa'id. *"Pesantren Masa Depan"*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999)
Aulia , Hesti dina. *kepemimpinan perempuan dalam lembaga pendidikan islam (study kasus di pondok pesantren syaikh zainuddin NW Anjani)* MANAZHIM jurnal

manajemen dan ilmu pendidikan vol 5 no 1 feb 2023 434-455
[10.36088/manazhim.v5i1.2988](https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i1.2988)

Dhofier, Zamakhsyari *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982)

Effendi, Erfan. *Gender Perspektif Etika Pesantren (Studi Tentang Kepemimpinan Kiai dan Nyai Tentang Sosialisasi Gender di Lingkungan Sosial Pondok Pesantren Wahidhasyim Sleman Yogyakarta)* An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman Vol. 13, No. 2, Oktober 2020

<https://doi.org/10.35719/annisa.v13i2.35>

Istiqbalayani, Fikriyah. *ulama perempuan dipesantren, study tentang kepemimpinan nyai Hj Masriyah Amva*, Jurnal education vol 8 n0 1 2022 pp 104-109

<https://doi.org/10.21009/hayula.007.01.07>

Mursidi, Agus. *Dominasi Kiai Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Ihy\$ · Ulumiddin* Jurnal HISTORIA Volume 4, Nomor 2, Tahun 2016,

<http://dx.doi.org/10.24127/hj.v4i2.543>

Muna, Nailul. *Kepemimpinan Nyai di Pesantren AlHajar Kapurejo Pagu Kediri*, Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman Volume 10, Nomor 1, April 2020 <https://doi.org/10.33367/ji.v10i1.1090>

Nisa, Khurriyatul hilkalin. *Demokrasi di pesantren(kajian kepemimpinan perempuan di pondok muslimat NU jawa tengah)* jurnal studi agama dan masyarakat vol 18 no 02 desember 2022 p 102-107

Prasetiawan, Ahmad Yusuf. *Kepemimpinan Perempuan dalam Pesantren*, YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak vol 14 n0 1 2019

<https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2874>

Ramli, Muhammad. *Manajemen Dan Kepemimpinan Pesantren: Dinamika Kepemimpinan Kiai di Pesantren*, Jurnal Kontekstual Vol 17 no 2 tahun 2017

Syatibi, Iby *Kepemimpinan perempuan pesantren*, jurnal Al Ahwal vol 2 no 1 2009

<https://doi.org/10.14421/ahwal.2009.02102>

Safitri , Oki dkk, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender*, Prosiding SNP2M UMAHA 2021 Volume 1, Nomor 1, Desember 2021

Yuliatin, *Relasi Laki-Laki Dan Perempuan Di Ruang Domestik Dan Publik Menurut Pemahaman Elit Pesantren Salafiyah Di Jambi*, Musawa, jurnal studi gender dan islam vol 18 no 2 juli 2019

<https://doi.org/10.14421/musawa.2019.182.161-171>